

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Budaya

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya adalah pikiran, akal budi, dan adat istiadat. Budaya berasal dari kata Sanskerta "*buddhaya*" yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Budi berarti akal, pikiran, paham, pendapat sedangkan daya berarti tenaga, kekuatan, dan kesanggupan.<sup>1</sup> Dalam bahasa Inggris disebut sebagai *culture* dan berasal dari bahasa Latin yaitu *colere* yang artinya mengerjakan, mengelolah, dan mengembangkan.<sup>2</sup>

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur di antaranya sistem agama, adat istiadat, tradisi, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni.<sup>3</sup> Budaya juga tak terpisahkan dari kehidupan manusia sehingga banyak yang menganggap bahwa budaya merupakan warisan yang turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Menurut J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam

---

<sup>1</sup>Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia 1* (Jakarta: Van Hoeve, 2015), 19.

<sup>2</sup>J. Verkuyl, *Etika Kristen Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016), 17.

<sup>3</sup>Sriyana, *Antropologi Sosial Budaya* (Jawa Tengah: lakeisha, 2020), 39.

masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.<sup>4</sup>

## **B. Kematian**

Kematian adalah bagian alami dari kehidupan manusia yang tidak akan bisa dihindari oleh siapapun, setiap manusia yang terlahir di dunia pasti akan mengalami kematian. Kematian tidak hanya membuat orang terpisah secara raga tetapi kematian juga membuat seseorang kehilangan sesuatu yang indah dan yang semula telah didapatkan ketika masih bersama orang yang dikasihinya. Hidup manusia bermuara pada kematian, tidak satu orang juga yang dapat menghindar dari kematian karena semua orang pada akhirnya akan mengalami yang namanya kematian. Menurut Anthoni yang dikutip oleh Jonar mengatakan kematian merupakan titik akhir perziarahan manusia di dunia.<sup>5</sup>

Kematian yang dialami oleh manusia adalah sebuah keharusan yang akan dijumpai oleh manusia. Kematian adalah akhir dari kehidupan jasmani, yang terjadi secara otomatis menurut waktu yang ditetapkan oleh Tuhan, dan tidak ada satu pun manusia yang mampu menolak kematian.<sup>6</sup> Jika dilihat dari sudut

---

<sup>4</sup>Sriyana, *Antropologi Sosial Budaya*.

<sup>5</sup>Jonar Situmorang, *Mati, Menyingkap Misteri Dunia Orang* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 89.

<sup>6</sup>Jonathan Octovianus Juanda Agustinus Faot, "Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya," *kerusso* (2017): 38.

pandang manusia kematian adalah sesuatu yang mengerikan, menakutkan karena kematian menghentikan segala aktivitas jasmani di dunia ini.

Menurut pandangan iman Kristen, kematian merupakan proses menuju ke dalam kehidupan yang abadi namun hal itu tidak mudah diterima oleh kebanyakan orang Kristen, sehingga sebagian umat Kristiani cenderung sulit menerima dan merasa takut. Walaupun demikian, gereja tetap mengajarkan bahwa peristiwa kematian perlu diterima sebagai bagian dari realitas kehidupan. Kematian merupakan peristiwa yang berada dalam kuasa dan rencana Allah, tidak ada kematian yang terjadi diluar pengetahuan ataupun perkenanan Allah sebab Allah tahu segalanya karena Dialah yang memberi kehidupan kepada manusia dan semua ciptaan-Nya.<sup>7</sup> Kejadian 3:19, *“Dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil, sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu”*, kutipan ayat ini dalam Alkitab merupakan catatan pertama kali memberitahu bahwa manusia suatu saat pasti akan mengalami kematian dan kembali menjadi debu dan tanah.

Kematian orang yang dikasihi, pasti akan membawa kesedihan dan dukacita yang sangat mendalam bagi yang ditinggalkan. Kesedihan dapat diekspresikan dengan berbagai cara misalnya melalui kata-kata, perasaan, lagu-

---

<sup>7</sup>Sally Neparassi, *Allah Merangkul: Memaknai Kehidupan Dan Kematian Dalam Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 88.

lagu dan juga air mata.<sup>8</sup> Kesedihan yang dialami itu wajar karena memang sangat sulit untuk menerima kenyataan bahwa orang dikasihi telah tiada.

Walaupun kematian menyebabkan seseorang memiliki perasaan kehilangan dan dukacita, di sisi lain kematian dapat dipandang sebagai cara untuk menolong diri manusia itu sendiri, bahkan secara tidak langsung dapat menolong kelestarian dan keseimbangan alam. Misalnya, kematian yang dapat melepaskan manusia dari penderitaan hidup yang berat, baik itu karena usia senja, sakit penyakit ataupun hal lainnya. Dalam menghadapi kematian seseorang ada banyak hal yang dilakukan salah satunya yaitu menangisi orang yang telah meninggal merupakan salah satu untuk mengobati rasa sedih.

Seorang Teolog bernama Jhon Calvin mengatakan bahwa air mata atas kesedihan, kesakitan dan kehilangan adalah suatu tanda protes terhadap Allah ketika manusia berduka atas kematian.<sup>9</sup> Tetapi Jhon Calvin adalah salah seorang Teolog yang mempunyai doktrin-doktrin yang dapat menunjukkan relevansi pemikirannya dengan zaman sekarang ini. Calvin juga mengatakan bahwa orang percaya tidak perlu takut terhadap kematian, karena kematian yang terjadi hanyalah kehancuran daging dan bukan kehancuran jiwa.

---

<sup>8</sup>P. Natty, *Ada Apa Dengan Kematian* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2021), 23.

<sup>9</sup>David W. Hall, *Penghargaan Kepada Jhon Calvin (Perayaan Ulang tahunnya Yang Ke-500)* (Surabaya: Momentum, 2015), 50.

## C. Ratapan

### 1. Pengertian Ratapan secara Etimologi

Dalam kamus Latin-Indonesia, ratapan berasal dari bahasa Latin, yaitu kata “*Lamenta*” dan “*Lamentation*”. Kata *Lamentation* yang juga digunakan untuk kitab Ratapan dapat diartikan sebagai ratap dan nudub sedangkan kata “*Lamenta*” dapat diartikan meratap, berkeluh kesah, mengaduh ataupun berteriak.<sup>10</sup> Dari kata ini, konotasi dari kata ratapan, erat kaitannya dengan perasaan batin, suasana hati, atau hal-hal yang mendukakan hati, selanjutnya kata ratapan dalam Kamus Inggris-Indonesia menggunakan kata yang hampir sama dalam bahasa Latin, yakni “*Lamentation*” berarti ratapan atau keluhan.<sup>11</sup>

Tatanan bahasa Indonesia itu sendiri sebagaimana yang dituliskan dalam *kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, mengungkapkan kata “ratapan” berarti “menangis” yang disertai ucapan-ucapan atau keluhan, misalnya saja “Ia meratap kepergian (meninggal) suaminya.<sup>12</sup> Dengan perkataan lain, menurut penuturan ini maka ratapan dapat diartikan sebagai tangisan yang disertai ucapan kata-kata yang menyedihkan, mengeluh, menjerit sambil menangis dan sebagainya.

---

<sup>10</sup>J. Adisubrata, *Kamus Latin-Indonesia* (Semarang: Yayasan Kansius, 1969), 91.

<sup>11</sup>Hasan Shadily Jhon M. Echlos, *Kamus Inggris-Indonesia Cetakan Ke-2* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1990), 22.

<sup>12</sup>Salim Peter Salim, Yanni, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, n.d., 21.

Tindakan menangis seseorang adalah hal yang sangat rumit dan juga sangat mengharukan. Menangis merupakan salah satu cara manusia untuk mengekspresikan rasa haru terhadap orang yang ditangisi. Menangis juga merupakan salah satu tindakan yang sehat, karena air mata yang keluar akan mengubah tekanan menjadi ekspresi dunia batin setiap orang. Dengan melakukan tangisan atau ratapan akan memungkinkan seseorang untuk bisa melepaskan kekuatan internal untuk keluar sehingga menghasilkan perasaan yang nyaman.<sup>13</sup>

## **2. Ratapan dalam Perjanjian Lama**

Dari kesaksian kitab Perjanjian Lama ada beberapa Tokoh Alkitab yang meratapi hidupnya oleh berbagai masalah dan pergumulan yang dihadapi. Ratapan juga juga dialami oleh umat Tuhan yaitu bangsa Israel. Ketika umat Israel mengalami kekalahan dalam peperangan, mereka meratap, tetapi ratapan mereka tidak hanya diungkapkan lewat tangisan tetapi juga diungkapkan lewat nyanyian. Ratapan dalam sejarah kehidupan bangsa Israel bukanlah suatu hal yang tidak diperhatikan, namun ratapan itu suatu hal yang sangat penting bagi mereka.

Di dalam Alkitab dapat dijumpai bagaimana bangsa Israel dalam menghadapi realitas kematian misalnya saja bagaimana kemudian Abraham

---

<sup>13</sup>Natty, *Ada Apa Dengan Kematian*, 218–219.

yang menangisi dan meratapi istrinya Sarai (Kej 23:2). Kematian orang yang sangat dikasihi sering menimbulkan ratapan demikian halnya yang dilakukan oleh Daud ketika Saul dan Yonathan terbunuh (2 Sam 1:17-27). Daud menyanyikan nyanyian ratapan dalam mengungkapkan kesedihannya. Bahkan Daud menginginkan agar nyanyian ratapan itu diajarkan kepada Bani Yehuda (2 Sam 1:18).<sup>14</sup> Di dalam kejadian 50 dijelaskan bagaimana Yusuf yang mengalami perkabungan selama tujuh hari lamanya saat ayahnya meninggal. Di dalam ayat 1 dikatakan “lalu Yusuf merebahkan dirinya mendekap muka ayahnya serta menangisi dan mencium dia” ayat 10 “ setelah mereka sampai ke Goren-Haataad, yang di seberang sungai Yordan, maka di situ mereka meratap dengan sangat sedih dan riuh, dan Yusuf mengadakan perkabungan tujuh hari lamanya karena ayahnya itu.

Kisah lainnya terdapat dalam kitab Yeremia yang menjelaskan bagaimana Yeremia meratapi pergumulannya. Selain itu dalam kitab Yeremia juga dijelaskan tentang para kelompok peratap yakni wanita-wanita yang dilatih secara khusus dalam melakukan ratapan dan ketika ratapan itu didengar oleh semua orang maka yang mendengarnya akan ikut untuk menangis atau meratap.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Ferry Simanjuntak, *Pengantar Perjanjian Lama Kejadian-Ester* (Bandung: Patra Media Grafindo, 2017), 124.

<sup>15</sup>Robert M.M.Peterson, *Tafsiran Kitab Yeremia, Cetakan Ke-2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 8.

Kisah ayub juga menggambarkan bagaimana ia meratapi pergumulan yang ia hadapi. Dalam pasal 3, Ayub berbicara dan mengutuk hari kelahirannya dan meratapi keadaannya yang penuh dengan ketidaktentraman karena musibah yang ia alami. Ratapan Ayub terjadi setelah ia dikunjungi oleh ketiga sahabatnya yaitu Elifas, Bilda, dan Zofar. Di mana mereka bersepakat untuk mengucapkan belasungkawa kepada Ayub dan menghiburnya atas apa yang telah menimpanya. Dalam pasal 2 dijelaskan bagaimana sahabat-sahabat Ayub yang amat bersimpati terhadap Ayub. Mereka menangis, mengoyak jubah, menabur debu diatas kepala dan duduk bersama Ayub tanpa berbicara selama tujuh hari tujuh malam (Ayb 2:13).<sup>16</sup>

Dalam kitab Ratapan juga menceritakan tentang kesedihan dan ratapan Yeremia atas kehancuran Yerusalem dan atas kesengsaraan Bangsa Yehuda yang telah jatuh kedalam dosa dan kerusakan bait suci dan tuntutan penghakiman Allah atas dosa Yehuda telah dijatuhkan. Yeremia duduk sambil menangis dan meratap atas kehancuran Yerusalem. Kesedihan sang Nabi menyembur keluar bagaikan kesedihan seorang peratap pada saat penguburan kerabat dekat yang

---

<sup>16</sup>Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respon Atas Perjalanan Reformasi Di Indonesia* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2019), 8.

telah meninggal. Semua ratapan ini terjadi karena tragedi penghukuman Allah atas Yehuda oleh karena pemberontakan dan dosa mereka.<sup>17</sup>

### **3. Ratapan Dalam Perjanjian Baru**

Selain yang dijelaskan dalam kitab Perjanjian Lama mengenai ratapan, di dalam kitab perjanjian Baru juga dijelaskan mengenai ratapan. Ratapan-ratapan yang dilakukan yaitu ratapan kematian, ratapan karena pergumulan, dan ratapan karena penyesalan. Sama seperti yang dilakukan oleh Petrus yang meratapi perbuatan dosanya yang telah ia lakukan kepada Tuhan, mengingat akan penyangkalan yang dilakukan kepada Yesus membuatnya menangis dengan tersedu-sedu (Mrk. 14:72; Luk. 22:62). Selain rasa penyesalan, ratapan juga dilakukan sebagai pengakuan akan dosa (Luk. 7:38), ratapan juga dilakukan sebagai tanda kasihan (Luk.19:41).<sup>18</sup>

Kesaksian perjanjian Baru ratapan yang dilakukan ketika menghadapi kematian bukanlah suatu penyembahan kepada orang mati namun ratapan yang dilakukan adalah bukti kasih sayang kepada orang mati. Yesus ketika menghadapi mayat Lasarus, Ia meratap karena rasa kasihan-Nya (Yoh. 11:33-35). Ratapan juga dilakukan karena kesengsaraan, “jadi sekarang hai kamu orang-

---

<sup>17</sup>Stanley M.Hartono, *Alkitab: Penuntun Hidup Berkelimpahan*,( Malang: Gandum Mas,1993), h.1250

<sup>18</sup>Kyle Idleman, *Grace Is Greater: Kasih Karunia Jauh Lebih Besar* (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2020), 52.

orang kaya, menangislah dan merataplah atas sengsara yang akan menimpa kamu (Yak.5:1).

Menurut kesaksian Alkitab ratapan merupakan ungkapan hati, permohonan yang disampaikan seseorang ketika sedang mengalami berbagai pergumulan kehidupan, entah itu dilakukan dalam bentuk nyanyian ratapan maupun tangisan.

#### **D. Pandangan Iman Kristen tentang Ratapan**

Setiap manusia memiliki persoalan masing-masing ketika menghadapi kematian seseorang, dengan segala ketakutan, kesedihan maupun ratapan. Kematian pasti akan dialami oleh setiap orang, namun dalam menghadapi keadaan seperti itu orang-orang kristiani harus penuh keyakinan bahwa disaat menghadapi pergumulan maupun penderitaan Allah akan senantiasa memberkati dan memberi pengharapan bagi orang yang mengalami dukacita karena kehilangan seseorang yang dikasihi. Dalam menjalani kehidupan, seseorang tidak akan terlepas dari berbagai pergumulan kehidupan. Doa ratapan merupakan salah satu cara yang dilakukan umat kristiani dalam menghadapi pergumulan hidup. Doa ratapan adalah sebuah doa yang menuturkan kekuatiran, ketakutan, tangisan serta jeritan dalam hati manusia.

Ratapan merupakan cara yang dipakai oleh manusia untuk mengungkapkan hal kesedihan yang dialami namun dalam pandangan kristen, ketika menghadapi dukacita harus meyakini bahwa masih ada pengharapan yang sesungguhnya yaitu Yesus Kristus, karena Ia tidak akan meninggalkan umatnya dalam kesedihan dan kesusahan seperti yang tertulis didalam 1 Tesalonika 4:13 *“selanjutnya kami tidak mau, saudara-saudara, bahwa kamu tidak mengetahui tentang mereka yang meninggal, supaya kamu jangan berdukacita seperti orang-orang yang tidak memiliki pengharapan”*. Dari ayat ini memberi gambaran bahwa ratapan terhadap orang yang meninggal bisa dilakukan tetapi lakukanlah dengan pengharapan kepada Yesus Kristus dan meyakini bahwa setiap orang akan mengalami kematian di dalam Kristus.<sup>19</sup>

## **E. Solidaritas**

### **1. Pengertian Solidaritas**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), solidaritas adalah sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasib), perasaan setia kawan yang dimiliki oleh anggota kelompok. Di dalam kehidupan masyarakat solidaritas sangat

---

<sup>19</sup> *Alkitab, LAI Terjemahan Baru*

dibutuhkan agar terjalin keakraban antara anggota yang satu dengan yang lain dan juga agar terjalin hubungan yang baik.<sup>20</sup>

Nasution mengemukakan beberapa hal prinsip solidaritas yakni tolong menolong, bekerjasama, dan saling berbagi. Durkheim juga mengatakan bahwa rasa solidaritas lebih mementingkan kepentingan umum dari pada kepentingan diri sendiri agar dapat menumbuhkan rasa persaudaraan dan kebersamaan secara harmonis agar saling menghargai, menghormati, sehingga terdorong untuk bertanggungjawab dalam memperhatikan kepentingan bersama.<sup>21</sup>

Solidaritas sosial masyarakat sudah ada sejak lama di Indonesia dengan rasa kebersamaan untuk gotong royong dalam kegiatan masyarakat yang diadakan. Solidaritas sosial sangat penting bagi kehidupan masyarakat karena menjadi titik tumpu bukti kekuatan masyarakat dan bagaimana untuk menghadapi permasalahan yang terjadi serta saling membantu antara satu dengan yang lain.<sup>22</sup> Dalam solidaritas ini dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi baik itu dilakukan melalui upacara, ritus, tradisi. Untuk mendukung

---

<sup>20</sup>Rahmat Budi Nuryanto, "Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser," *Ejournal konsentrasi Sosiologi* 3, no. 2 (2014): 8.

<sup>21</sup>Dahliyana, "Membangun Solidaritas Peserta Didik Melalui Kegiatan Bakti Sosial Organisasi Intra Sekolah," 70.

<sup>22</sup>Putri Eka Wardani, Siti Yuniariyah Dkk, *Sistem Sosial, Solidaritas, Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Bogor: Guepedia, 2021), 32.

solidaritas ini maka dibutuhkan kesadaran dan sasaran utama yang dilakukan oleh perbuatan moral.<sup>23</sup>

Salah satu daerah yang memiliki hubungan solidaritas yang juga sangat melekat pada masyarakat yang hampir mirip dengan solidaritas di Jemaat Weri yaitu di Desa Kedungkarang. Mereka yang berasal dari luar daerah akan merasa sebagai bagian dari masyarakat Kedungkarang karena keakraban yang terjadi. Pada umumnya masyarakat Kedungkarang juga adalah masyarakat yang kompak dalam hal kekeluargaan, gotong royong yang diikat oleh sistem kekeluargaan, adat istiadat, budaya. Salah satu hal yang sangat bertahan bagi masyarakat yaitu sistem gotong royong dan saling membantu antara satu sama lain. Hubungan solidaritas yang terjadi dalam masyarakat Kedungkarang dipengaruhi oleh salah satu faktor dimana mereka menganggap bahwa seluruh masyarakat adalah satu keluarga yang sama, yang memiliki tali persaudaraan satu sama lain.<sup>24</sup> Inilah yang memunculkan rasa solidaritas dan keakraban dalam masyarakat Kedungkarang.

## **2. Makna Solidaritas**

Berbicara soal makna, Blummer mengatakan bahwa konsep makna harus dipahami bahwa tidak ada yang inheren dalam suatu obyek sehingga ia menyediakan makna bagi manusia. Makna berasal dari interaksi dengan orang

---

<sup>23</sup>Mohammad Isforni, "Agama Dan Solidaritas Sosial," *Jurnal Lisan Al-Hal* 8, no. 1 (2014): 99.

<sup>24</sup>*Ibid.*, 35–36.

lain, bahwa makna berasal dari bagaimana orang akan bertindak dan setiap tindakan yang mereka lakukan akan menghasilkan makna di dalamnya. Makna adalah sesuatu yang melekat pada suatu atribut.<sup>25</sup>

Ketika berbicara soal makna dari solidaritas dalam berbagai kegiatan masyarakat maka akan lebih menekankan pada proses bagaimana masyarakat bisa bekerjasama, dan saling bertemu antara satu dengan yang lain. Makna solidaritas dalam kehidupan untuk membangun rasa saling menghargai dan menciptakan ketertarikan serta ketergantungan antar manusia. Dengan adanya solidaritas maka akan tetap tercipta rasa persaudaraan, timbulnya rasa simpati dan empati, terjalin kekompakan dan tercapai tujuan bersama.<sup>26</sup>

### **3. Rasa Simpati Empati sebagai Bentuk Solidaritas**

Setiap individu memiliki nilai sosial, nilai sosial ini mengacu pada hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan juga kelompok dengan kelompok untuk menjalin kerjasama yang baik. Dengan adanya nilai-nilai sosial yang tumbuh pada masyarakat, maka perhatian dan simpati pada sesamanya juga semakin tinggi. Setiap individu tidak lagi mementingkan egonya, namun dengan menjunjung nilai-nilai sosial, ia juga memperhatikan kepentingan bersama dalam masyarakat khususnya dalam hal

---

<sup>25</sup>Luluk Dwi Kumalasari, "Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Sedekah Desa," *Jurnal Senaspro* 2, no. 1 (2017): 34.

<sup>26</sup>Ibid., 87.

rasa empati terhadap sesama atau saling berbagi kepedulian jika ada sesama yang mengalami musibah atau hal-hal yang lain agar tercipta keharmonisan dalam bermasyarakat.<sup>27</sup>

Salah satu hal yang memiliki tradisi yang sama dengan tradisi *Kamburo* dalam hal rasa simpati empati yaitu Bentuk solidaritas suku Jawa di Desa Tridana Mulya yaitu saling membantu, saling peduli, saling membagi hasil panen, serta bekerja sama. Solidaritas kekerabatan dapat dilihat ketika ada kedukaan, Solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya dapat dilihat ketika ada kematian, orang sakit, serta musibah lainnya. Kerabat akan mendatangi yang bersangkutan sebagai rasa solidaritasnya, mereka akan memberikan iuran duka/bencana apabila ada masyarakat yang mengalami kejadian tersebut. Otomatis mereka akan memberikan pertolongan kepada mereka yang sedang membutuhkan.<sup>28</sup>

#### **F. Solidaritas dalam Gereja**

Gereja hidup dan bekerja, ia menyentuh serta mempengaruhi dunia sekitarnya dimana ia berada, demikian pula sebaliknya. Dunia yang dimaksud meliputi berbagai aspek dari lingkungan sekitarnya. Gereja mau tidak mau harus

---

<sup>27</sup>Sriyana, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 218.

<sup>28</sup> La Ode Topo Jers Abdul Jalil Cici Radhyatul, "Bentuk Dan Faktor Bertahannya Solidaritas Kekerabatan Suku Jawa Di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono," *Jurnal Sosial dan Budaya* 4, no. 1 (2020): 6–9.

berinteraksi dengan dunia. Dunia dengan aspek sosial politik, budaya, ekonomi, tradisi, adat istiadat dan sebagainya. Tugas gereja adalah bersaksi, bersekutu dan melayani. Di tengah dunia di mana ia berada, gereja bertugas untuk melaksanakan tugas dan mandat dari sang kepala gereja, Yesus Kristus yakni untuk mengabarkan injil dengan menjadi garam dan terang dunia (Mat.5:13, 28:18-20).<sup>29</sup>

Dengan menjadi garam dan terang dunia, gereja harus mampu mewujudkan solidaritas. Solidaritas bukan sekedar pilihan bebas manusia, tetapi solidaritas mempunyai dasar sebagai pilihan iman demi pewartaan kerajaan Allah. Solidaritas merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan gereja. Oleh karena itu solidaritas tidak boleh hanya sekedar teori semata tetapi harus diwujudkan dan dihidupi dalam pelayanan gereja.<sup>30</sup>

Solidaritas warga gereja sangat penting dalam membangun dan mengawal perkembangan hidup bersama dalam sebuah persekutuan. Warga gereja juga didorong untuk peduli dan solider terhadap orang-orang miskin tanpa harus membeda-bedakan. Karena dalam sebuah persekutuan semua sama di hadapan Tuhan itulah sebabnya rasa solidaritas sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan persekutuan yang harmonis sebagai warga Kristiani.

---

<sup>29</sup>Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 89.

<sup>30</sup>Yohanes Yayan Riawan, "Solidaritas Menurut Johannes Pujasumarta Dalam Terang Ajaran Sosial Gereja," *Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2013): 7.

Gereja yang solidaritas bukan gereja yang hanya mementingkan kepentingan pribadi tetapi gereja yang mementingkan kehidupan bersama. Rasa solidaritas merupakan dasar untuk mewujudkan pelayanan kasih dan persahabatan dalam sebuah persekutuan. Solidaritas yang diwujudkan dalam sebuah persekutuan akan menumbuhkan kemurahan hati, hidup damai, saling peduli antara satu dengan yang lain dalam persekutuan. Artinya jika ada salah satu anggota jemaat dalam gereja yang mengalami pergumulan maka anggota yang lain akan turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain sehingga perasaan empati terhadap orang lain akan muncul melalui rasa solidaritas.<sup>31</sup>

Dari pandangan iman kristen solidaritas juga ditunjukkan oleh keteguhan hati terlebih dalam menjalani berbagai situasi yang kurang menguntungkan. Dengan berbagai sikap terbuka, siap dan setia menerima kondisi apapun, tekun melakukan sesuatu, tidak mudah goyah, teguh pada pendirian, penuh penyerahan dan yakin akan kekuatan Tuhan yang akan menyelamatkan. Dalam solidaritas dengan keteguhan hati ini membangun melalui ungkapan atau bahasa yang penuh simpati, saling membantu, mendukung, bekerjasama dan peduli terhadap sesama yang membutuhkan pertolongan. Solidaritas ini sangat

---

<sup>31</sup>Ibid., 10–11.

berkaitan dengan ungkapan dalam kitab (Ams 17:17) yang dimana seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu dan menjadi saudara dalam kesukaran.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Imelda Oliva Wissang, Nelci Halla, Tobias Nggaruaka, Arsiya Wanaelo "Bahasa Figuratif Sebagai Spirit Solidaritas Dalam KitabAmsal," *Jurnal Ilmiah Indonesia* Vol.6, no.6 (2021): 2825.